

ANALISIS PENGARUH LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, GROWTH, RETURN ON ASSETS DAN KONEKSI POLITIK TERHADAP MANAJEMEN LABA

Budi Chandra¹, Kelvin Huang²

Universitas Internasional Batam
Jl Gajah Mada, Baloi Sei Ladi Batam 29442
Email : budi.chandra@uib.ac.id¹, : kelvinhuang37@gmail.com²

Abstract

The main purpose of this research was to understand the aspects that affect profit management on non financial company based in BEI. The affecting variables used in this research are leverage, company size , return on assets, political connection and growth, affected variables are profit management variable.

The populations and samples that involved are non financial company based on BEI, the data were based on financial reports from <https://www.idx.co.id> and <https://www.idnfinancials.com>. Results from this research was that using profit management as affecting variables reveals leverage and company size had significant negative effect toward profit management, whilst growth and return on assets had significant positive effect toward profit management, at the same time, political management had no significant effect toward profit management.

Keywords: *Earning management, Leverage, Company size, Growth, Return on assets, Political connection*

Abstrak

Riset ini dijalankan dengan tujuan memahami aspek-aspek apa yang bisa berpengaruh terhadap manajemen laba perseroan non finansial yang tercantum di BEI. Variabel mempengaruhi yang digunakan dalam riset berupa variabel *leverage*, ukuran perusahaan, *growth*, *return on assets* dan koneksi politik, sedangkan variabel dipengaruhi yang digunakan berupa variabel manajemen laba.

Sampel dan populasi dari riset ini mencakup perseroan non finansial yang tercantum di BEI dan data yang digunakan dalam riset bersumber dari laporan finansial yang diterbitkan oleh website <https://www.idx.co.id> dan <https://www.idnfinancials.com>. Hasil dari penelitian menggunakan manajemen laba sebagai variabel dipengaruhi menyimpulkan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan terdapat dampak signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan *growth* dan *return on assets* terdapat dampak signifikan positif terhadap manajemen laba. Begitu juga variabel koneksi politik tidak terdapat dampak signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *Manajemen laba, Leverage, Ukuran perusahaan, Growth, Return on assets, Koneksi politik*

PENDAHULUAN

Laporan finansial adalah sumber informasi finansial suatu perseroan tentang posisi, usaha beserta situasi perseroan apakah finansial perseroan dalam keadaan baik maupun buruk bagi pihak eksternal. Perseroan *go public* mengerjakan laporan finansial berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan aturan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) mesti mencocokkan laporan

finansialnya dalam mengemukakan laba fiskal berdasarkan aturan perpajakan (Rice, 2016).

Salah satu penyebab perseroan menentukan terjualnya saham ke rakyat yakni adanya tuntutan penambahan permodalan untuk mendanai semakin meningkatnya kegiatan perseroan (Handriyono, 2015). Pilihan Alternatif mudahnya yakni menjadikan pasar modal sebagai penggali dana rakyat dalam nilai besar tanpa harus melibatkan

kekayaan perseroan sebagai jaminan. Tentu saja penambahan kegiatan perseroan senantiasa dikaitkan dengan keberhasilan upaya perseroan. Pencapaian keuntungan serupa dengan keberhasilan usaha. Analoginya yakni perseroan yang berhasil dalam usahanya merupakan perseroan yang terus untung. Sehingga dapat diketahui bahwa kriteria utama dalam menilai tingkat keberhasilan perseroan ada pada tingkat keuntungan.

Manajemen laba (*earnings management*) ialah aksi yang dijalankan oleh pihak perseroan untuk berdampak pada laba yang disampaikan lebih jelas tentang keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sebetulnya tidak terjadi oleh perseroan dalam waktu lama yang dapat membuat perseroan mengalami kerugian (Naftalia & Marsono, 2017).

Berlandaskan penjabaran masalah diatas, maka peneliti terdorong untuk mencari tahu tentang segi apa yang berdampak terhadap manajemen laba. Sementara ini, peneliti menggunakan *leverage*, ukuran perusahaan, *growth*, *return on assets* (ROA), koneksi politik. Pengaruh variabel ini dapat membuktikan apakah semua variabel ini mempunyai dampak terhadap manajemen laba dan riset ini diberi judul “Analisis Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Growth*, *Return on Assets* dan Koneksi Politik terhadap Manajemen Laba”.

KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Manajemen laba adalah upaya pengelola perseroan untuk mengintervensi data dalam laporan finansial yang bertujuan mengelabui *stakeholder* untuk mengenal tentang kondisi dan pencapaian perseroan. Kata intervensi digunakan sebagai standarisasi bagi pihak yang menganggap tindakan manajemen laba ialah aksi kecurangan sedangkan pihak lainnya beranggapan bukan aksi kecurangan karena aksi manajemen laba digunakan oleh manajer perseroan memakai metode akuntansi yang diakui secara konvensional (Healy & Wahlen, 1999).

Dorongan serta target akan berikan pihak manajemen perseroan dengan implementasi manajemen laba mencakup: perolehan bonus, penawaran saham, dorongan politik seperti hemat dalam pungutan. Karena adanya evaluasi dana, fungsi beserta dorongan, pihak manajemen diperkenankan untuk mengimplementasikan sistem akuntansi supaya bisa menjadi lantaran serta dorongan bagi manajer perseroan dalam menerapkan sistem manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 2004).

Ketika menjalankan aksi manajemen laba, manajer perseroan bisa menentukan pola yang cocok sesuai target dan kondisi. Pola manajemen laba terbagi menjadi 4 yakni, *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization* dan *income*

smoothing. Pola *taking a bath*, dimana pihak manajemen akan memanipulasi aset perseroan dengan menimpa anggaran dana kedepannya pada laporan sejak dini serta menjalankan *clear the desk*, sehingga penghasilan bisa meningkat. Pola *income minimization*, merupakan pola yang dipakai dengan tujuan menghemat kewajiban pajak ketika penghasilan perseroan mengalami peningkatan besar. Pola *income maximization*, merupakan pola yang bertujuan untuk memperoleh bonus walaupun perseroan sedang dihadapi penurunan penghasilan. Pola terakhir yakni pola *income smoothing*, yang biasanya diterapkan untuk memperoleh pelaporan eksternal yang diinginkan oleh para investor dengan cara meratakan penghasilan perseroan (Scott, 1997).

Manajemen laba dapat berupa proses menyampaikan penghasilan yang sudah dimanipulasi sesuai arah tujuan dan isi dengan mengikuti proses yang ada beserta peraturan akuntansi yang diakui secara konvensional.

Leverage Terhadap Manajemen Laba

Leverage ialah rasio antara total kewajiban dengan total aset. Jika rasio *leverage* tinggi, berarti hutang perseroan juga tinggi. Perseroan yang memiliki rasio *leverage* tinggi, berarti proporsi hutangnya akan lebih tinggi dari pada dengan proporsi aktivasinya dalam menjalankan aksi manajemen laba demi menjauhi pelanggaran perjanjian hutang. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) di teori keagenan, semakin dekat perseroan dengan pelanggaran perjanjian hutang, membuat kemungkinan seorang manajemen bertindak untuk mengambil prosedur berbasis akuntansi supaya bisa mengalihkan margin yang dinyatakan dari masa mendatang ke masa kini. Perihal dengan penelitian oleh Widyastuti (2009) menyimpulkan bahwa *leverage* yang tinggi menekan manajer menggunakan aksi manajemen laba.

Perseroan yang rasio *debt to equity* tinggi akan menghadapi kerumitan menerima pinjaman bantuan dari pihak eksternal bahkan perseroan terancam melanggar perjanjian hutang. Perihal dinyatakan oleh penelitian Herawati dan Baridwan (2007) yang menyerahkan bukti empiris mengenai adanya tahap manajemen laba yang tinggi di perseroan jika terlibat perjanjian hutang dari pada perseroan yang tidak terlibat perjanjian hutang. Temuan lain berupa perseroan di Cina yang terdapat dampak positif antara rasio hutang terhadap manajemen laba (Zhaoquo dan Xiaoxia, 2009). Sedangkan, Jelinek (2007) mengemukakan terjadinya dampak negatif *leverage* dan manajer oportunistik, ketika *leverage* melonjak, perbuatan oportunistik (manajemen laba) menjadi turun. Kym, Antonio, dan Fernando (2012) tidak mengemukakan dampak *leverage* terhadap manajemen laba, sementara itu akibat dari hutang, bahwa penambahan

hutang bisa menurunkan *discretionary spending* yang pada waktunya juga menurunkan manajemen laba. Hasil riset dari (Naftalia, 2013) dan Widyaningdyah (2001) menyimpulkan bahwa *leverage* mempunyai signifikan positif kepada manajemen laba.

H₁: *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba

Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan bisa diartikan sebagai cara menilai kecil besarnya suatu perseroan. Ukuran perusahaan sangat penting untuk seorang kreditor maupun investor karena terikat dengan akibat investasi yang dilakukan. Para investor selalu mengharapkan kinerja yang baik sehingga perseroan dengan ukuran besar diberi tekanan kuat dari pada perseroan kecil.

Moses (1997) mengungkapkan bahwa perseroan besar memiliki ambisi lebih tinggi dalam menjalankan perataan laba (aksi manajemen laba) dari pada perseroan kecil, karena perseroan besar mempunyai pemakaian biaya politik lebih besar. Profitabilitas perseroan yang tinggi memicu timbulnya biaya politik sehingga dapat memikat perhatian konsumen beserta media. Menurut Halim (2005), Nuryaman (2008), Llukani (2013), Asih (2014) dan Putra et al. (2014) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan signifikan positif terhadap manajemen laba.

Pope dan Young (1998) mengemukakan bahwa perseroan besar mempunyai peluang kecil dalam memanipulasi laba dibanding perseroan kecil. Temuan ini dikemukakan Kim, Liu and Rhee (2003), ukuran perusahaan berpengaruh positif kepada manajemen laba. Perseroan kecil lebih menjauhi manajemen laba dari pada perseroan besar. Sebaliknya perseroan berskala besar lebih banyak terlibat kasus aksi manajemen laba dari pada perseroan kecil. Hasil riset dari (Astuti dan Nuraina, 2017), (Yofi Prima Agustia, 2018), (Gunawan et al., 2015) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai dampak signifikan positif terhadap manajemen laba.

Penelitian Chtourou, et al. (2001) memakai data sampel perseroan industri tahun 1996 di Amerika Serikat mengemukakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai dampak negatif kepada manajemen laba. Perseroan besar mempunyai tekanan yang kurang dalam menjalankan aksi manajemen laba dari pada perseroan-perseroan kecil, karena perseroan besar lebih perseptif dipandang oleh pihak luar maupun pemegang saham. Perseroan besar memiliki basis investor yang besar, sehingga memperoleh dorongan kuat dalam menyampaikan laporan finansial secara teruji.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba

Growth Terhadap Manajemen Laba

Pertumbuhan penjualan mengungkapkan penambahan penjualan dari tahun ke tahun. Apabila penjualan bertambah setiap tahun, maka biaya hutang dan beban tetap jelas akan menambahkan penghasilan pemegang saham. Sehingga mendorong manajemen untuk menjalankan aksi manajemen laba seiring bertambahnya pertumbuhan penjualan perseroan supaya laba perseroan terlihat lebih berkurang dari pada laba aktual. Perihal diikuti oleh penelitian (Siregar & Utama, 2005) Gu dkk. (2005), Handayani dan Rachadi (2009) dan Sari (2015) yang mengungkapkan pertumbuhan penjualan berdampak positif kepada manajemen laba. Hasil riset Saputri, Auliyah dan Yuliana (2017), (Hapsoro & Annisa, 2017), (Kunaifi & Negoro, 2016) menyimpulkan bahwa *growth* mempunyai dampak signifikan positif terhadap manajemen laba.

Myers dan Skinner (2000) mengungkapkan bahwa sebagian besar perseroan cenderung dalam memantau nilai pertumbuhan penjualan yang bisa berdampak pada pengukuran kecil besarnya perseroan. Hasil riset tidak sesuai dengan konsekuensi riset dari Septian dan Anna (2014), (Susanto & Ramadhani, 2016) menyimpulkan bahwa *growth* terdapat tidak signifikan terhadap manajemen laba.

H₃: *Growth* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba

Return on Assets (ROA) Terhadap Manajemen Laba

Return on Assets (ROA) membuktikan keahlian manajemen dengan menggunakan aset untuk tindakan kegiatan untuk menghasilkan laba. Semakin besar fluktuasi keahlian manajemen untuk menghasilkan laba membuktikan perubahan ROA juga semakin besar. Hal tersebut mempengaruhi investor untuk memprediksi risiko dan laba pada investasi supaya perseroan diberi kepercayaan oleh investor. Sementara itu, manajer termotivasi menjalankan manajemen laba, agar margin yang disampaikan tidak naik turun supaya bisa mendapat kepercayaan investor (Budiasih, 2009 dalam Shintia, 2012).

Bonus Plan Hypothesis menyampaikan apabila usaha sebenarnya berada di bawah kriteria untuk mendapatkan bonus pada saat tertentu, maka persentase menjalankan manajemen laba oleh manajer akan semakin, supaya labanya bisa mencapai target dan memperoleh bonus. Hubungan dengan manajemen laba, ROA bisa mempengaruhi manajer untuk menjalankan manajemen laba. Jikalau ROA yang diterima perseroan sedikit, biasanya manajer akan menjalankan aksi manajemen laba demi mengamankan prestasinya. Perihal didukung oleh penelitian Welvin dan Arleen (2010)

menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif kepada manajemen laba.

H4: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba

Koneksi Politik Terhadap Manajemen Laba

Sebuah perseroan bisa mempunyai relasi politik jika satu pemegang saham terbesar (yang memiliki kurang lebih 10% hak suara) atau memiliki pangkat teratas (CEO, direktur, wakil direktur) di perseroan yakni sebagai anggota parlemen, seorang menteri yang mempunyai relasi yang kuat dengan kepolisian, politisi, militer, atau partai politik (Faccio 2006). Sedangkan, Purwoto (2011) dalam Wulandari (2012) menyampaikan perseroan yang memiliki ikatan politik akan memakai berbagai cara agar bisa membuat ikatan politik atau mengusahakan adanya kedekatan politisi pemerintah.

Chaney et al. (2009) menyampaikan ada tiga penguraian mengenai perseroan yang terikat politik. Pertama, politisi akan melindungi kelompok yang mempunyai ikatan dengan politisi tersebut, supaya kelompok yang menyampaikan laporan finansial dengan kualitas rendah tidak mendapat penalti. Kedua, jika memiliki kualitas laba rendah maka kelompok akan membuat ikatan politik. Ketiga, kelompok akan memperoleh keuntungan dari koneksi yang dimilikinya jika sudah memiliki koneksi politik.

Aksi manajemen laba dipengaruhi berbagai jenis komponen. Beberapa komponen yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba yakni ikatan politik. Perseroan akan mendapatkan banyak keuntungan jika sudah memiliki ikatan politik (Chaney et al., 2011). Contohnya, perseroan bisa saja melakukan kegiatan menunda pelaporan finansial, mengelabui investor, dan penggelapan di suatu transaksi pembayaran. Kedua, agar perseroan tidak mendapat sanksi, maka perseroan bisa membuat laporan finansialnya dengan kualitas pelaporan yang rendah politisi supaya di lindungi.

kelompok yang mempunyai koneksi politik akan diawasi ketat oleh publik, sehingga koneksi politik yang dipunyai sebenarnya bisa menurunkan kegiatan manajemen laba (Chaney et al., 2009). Tetapi, ada berbagai konsekuensi penelitian mengungkapkan manajemen laba lebih focus pada perseroan yang terikat dengan koneksi politik. Wang et al. (2017) menjalankan penelitian juga menyimpulkan bahwa perseroan kapital *venture go public* atau *Initial Public Offering* (IPO), perseroan yang terkoneksi politik pasti akan membesarkan margin.

Penelitian oleh Arinda (2015) menyimpulkan signifikan positif koneksi politik kepada manajemen laba. Perihal menandakan bahwa manajemen laba akan meningkat pada perseroan

perbankan jika semakin tinggi ikatan politik yang dipunyai direktur. Hasil penelitian Matangkin dan Mardiana (2018) menunjukkan koneksi politik signifikan positif pada laporan finansial yang dijalankan merupakan kecurangan. Hal ini mengemukakan bahwa perseroan akan mampu meningkatkan praktik kecurangan pelaporan finansial jika terkoneksi politik. Jika koneksi politik suatu perseroan semakin tinggi, maka kecurangan laporan finansial juga cenderung bertambah. Koneksi politik ditetapkan sebagai variabel mempengaruhi, karena penelitian ini dampaknya dengan koneksi politik kepada manajemen laba terbilang minim (Braam et al., 2015) kemudian dari gejala yang diuraikan di Indonesia, bahwa koneksi politik mempunyai ikatan kuat dengan berjalannya usaha perseroan di Indonesia.

H5: Koneksi politik berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba

METODOLOGI PENELITIAN

Riset ini sampel penelitian yang akan diuji adalah perseroan non finansial yang tercantum di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018. Tentang pemilihan sampel, riset ini menggunakan metode *purposive sampling* yang sering dipakai pada umumnya dimana sampel yang akan dipakai harus sesuai kriteria tujuan dan permasalahan penelitian yang ditentukan. Di bawah ini merupakan kriteria yang dimanfaatkan dalam pemilihan sampel penelitian (Sugiyono, 2010):

1. Perseroan non finansial yang tercantum dalam Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan tahunan yang sudah di audit pada tahun 2014 hingga 2018.
2. Perseroan non finansial yang tercantum di Bursa Efek Indonesia yang pada laporannya mengungkapkan data yang diperlukan untuk mengukur *leverage*, ukuran perusahaan, *growth*, ROA, dan koneksi politik terhadap manajemen laba untuk tahun 2014-2018.

Variabel Dipengaruhi

Variabel dipengaruhi bisa diartikan sebagai variabel yang bisa dipengaruhi atau kemukakan oleh variabel mempengaruhi (Indrianto & Supomo, 2014). Pada penelitian ini variabel manajemen laba merupakan variabel yang akan dijadikan sebagai variabel dependen.

Pada studi ini, variabel manajemen laba yang digunakan sebagai variabel dipengaruhi akan di ukur dengan menggunakan metode akrual diskresioner yang dimana akan dihitung dengan cara modified jones model yang telah dikembangkan oleh

(Yofi Prima Agustia, 2018) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DAC_{i,t} = TAC_{i,t} / TA_{i,t-1} - NDAC_{i,t} / TA_{i,t-1}$$

Variabel Mempengaruhi

Variabel mempengaruhi bisa dikatakan sebagai variabel yang bisa mempengaruhi variabel dipengaruhi (Indrianto & Supomo, 2014). Variabel *leverage*, ukuran perusahaan, *growth*, *ROA* dan koneksi politik merupakan variabel mempengaruhi pada riset ini.

Leverage

Leverage merupakan sejenis perhitungan rasio yang dipergunakan dalam pengukuran daya dan kesanggupan perseroan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya yang diukur dengan hutang yang dimiliki oleh perseroan dibagi dengan total aset yang dimiliki perseroan. Perseroan dengan *leverage* yang tinggi biasanya terjadi karena penggunaan dana eksternal yang terlalu besar dalam menjalankan operasional atau investasi sehingga mengakibatkan besarnya hutang perseroan melebihi aset yang dimiliki oleh perseroan. Pada studi kali ini variabel *leverage* yang dijadikan sebagai variabel mempengaruhi akan diukur dengan memanfaatkan *Debt to Asset Ratio* yang dimana total hutang dibagi dengan total aset.

- $Leverage = \text{Total Hutang} / \text{Total Aset}$
Sumber: (Susanto dan Ramadhani, 2016)

Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya ukuran perusahaan juga dapat menunjukkan banyaknya aset atau kekayaan yang dikontrol oleh perseroan, ini karena pengukuran yang dimanfaatkan untuk menilai ukuran perusahaan yaitu *logaritma natural* total aset (Ferdian, 2014). Di studi ini, variabel ukuran perusahaan akan dinilai dengan memanfaatkan *logaritma natural* yang sering digunakan pada umumnya, penggunaan logaritma natural ini karena besarnya total aset sehingga perlu diubah menjadi bentuk logaritma sehingga nilainya tidak berbeda jauh dengan nilai variabel lainnya

- $\ln \text{Total Aset Perseroan}$
Sumber: (Susanto & Ramadhani, 2016)

Growth

Growth merupakan kesempatan pertumbuhan yang dipunyai oleh perseroan pada masa depan. Perseroan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi juga memiliki motivasi dalam melakukan manajemen laba dalam memperoleh laba karena jika profitabilitas yang didapat perseroan rendah, umumnya manajer akan melakukan aksi manajemen laba (Astari dan Suryanawa, 2017). Pengukuran pertumbuhan penjualan pada penelitian

ini dihitung dengan membandingkan penjualan pada tahun t setelah dikurangi dengan penjualan pada periode sebelumnya dibagi dengan penjualan pada tahun sebelumnya (Sartono, 2008).

- $Sales Growth = (\text{Penjualan tahun sekarang} - \text{Penjualan tahun sebelumnya}) / \text{Penjualan tahun sebelumnya}$

Sumber: (Sartono, 2008)

Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perseroan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. Sebagai rasio profitabilitas, ROA digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perseroan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya. Brigham dan Houston (2006:90) rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak.

- $Return on Assets = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$
Sumber: (Brigham dan Houston, 2006)

Koneksi Politik

Pengukuran untuk variabel hubungan politik diambil dari penelitian Faccio (2006), yaitu dengan membuat variabel *dummy CONNECT*. Nilai 1 diberikan jika perseroan memiliki hubungan politik, dan nilai 0 jika perseroan tidak memiliki hubungan politik pada periode 2016-2017. Faccio (2006) dan Chaney et al. (2009) mengartikan perseroan dikategorikan memiliki hubungan politik jika setidaknya salah satu dari pemegang saham terbesar (memiliki setidaknya 10% hak suara) merupakan anggota parlemen, pejabat atau mantan pejabat DPR, seorang menteri atau wakil menteri, militer, kepolisian, kepala daerah (Gubernur atau Bupati) atau memiliki hubungan erat dengan politisi atau partai politik.

HASIL PENELITIAN

Penulis memakai data sekunder, dimana data – data tersebut didapati di berbagai tempat tertentu seperti *website*. Objek yang dimanfaatkan yakni perseroan non finansial yang tercantum di Bursa Efek Indonesia pada masa tahun 2014 hingga 2018. Sebanyak 415 perseroan non finansial yang tercantum di Bursa Efek Indonesia di tahun 2014-2018

Tabel 4.1

Hasil Langkah Penentuan Sampel Penelitian

Jumlah Sampel Perusahaan

Keterangan	Jumlah
------------	--------

Perseroan yang terdaftar di BEI	629	Perseroan
Perseroan yang tidak memenuhi kriteria	(230)	Perseroan
Perseroan yang dijadikan sampel penelitian	399	Perseroan
Tahun penelitian	5	Tahun
Jumlah Data	2.015	Data
Jumlah Data Outlier	275	Data
Jumlah Data yang diuji	1.740	Data

termulai tahun 2014-2018, dimana terdapat 2015 data. Setelah menjalankan uji *outlier*, ada beberapa data tidak sesuai kriteria yang mengharuskan terjadinya pengurangan data-data sehingga akhir total data setelah pengurangan data *outlier* berjumlah 1740 data.

Di tabel 4.1 diungkapkan bahwa jumlah perseroan yang dijadikan sampel sebanyak 399 perseroan setelah dikurangi 230 perseroan karena tidak memenuhi kriteria yang di tentukan. Penghimpunan olahan data dikutip selama 5 tahun

Uji Statistik Deskriptif (Variabel Non Dummy)

Tabel 4.2

Hasil Statistik Deskriptif (Variabel Non Dummy)

Variabel	Statistik Deskriptif				
	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
<i>Leverage</i>	1740	0.0002	22.6106	0.588787	1.1260031
Ukuran Perusahaan (Dalam Jutaan)	1740	5225	344711000	9630837.08	22709152.40
<i>Growth</i>	1740	-2.7160	131.3838	0.282228	3.8930416
<i>Return on Assets</i>	1740	-2.0842	1.1197	0.015255	0.1315360
Manajemen Laba	1740	-0.9522	0.2951	-0.031140	0.0783537
Valid N (listwise)	1740				

Sumber: Data diolah, 2019

Dari tabel 4.2 maka peneliti menyimpulkan bahwa *Leverage* minimum yakni 0.0002 yang bersumber dari PT Indoritel Makmur Internasional Tbk di masa tahun 2014, sementara itu *leverage* maksimum yakni 22.6106 yang bersumber dari PT. Bakrie Telecom Tbk di masa tahun 2018. Melalui pengamatan angka rata-rata 0.5887 maka peneliti menyimpulkan bahwa setiap 1rupiah aset yang dipunyai atau atas nama perseroan wajib digunakan untuk membayar atau melunasi 0.58rupiah liabilitas perseroan dan angka standar deviasi yang memiliki nilai yakni 1.1260, Melihat angka standar deviasi maka peneliti menyimpulkan bahwa *leverage* mempunyai tahap variasi data yang tinggi.

Ukuran perusahaan minimum yakni 5225 bersumber dari PT. Zebra Nusantara Tbk di masa tahun 2018, sementara itu ukuran perusahaan maksimum yakni 344711000 bersumber dari PT. Astra Internasional Tbk di masa tahun 2018. Angka rata-rata variabel ukuran perusahaan yakni

9630837.08, angka rata-rata tersebut lebih kecil dari angka standar deviasi yang mempunyai angka yakni 22709152.40, dengan angka tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai tahap variasi data yang kecil.

Growth minimum yakni -2.7160 yang bersumber dari PT. Saratoga Investama Sedaya Tbk di masa tahun 2018, sementara itu *growth* maksimum yakni 131.3838 yang bersumber dari PT. Rimo International Lestari Tbk di masa tahun 2016. Nilai rata-rata variabel *growth* yakni 0.2822, angka rata-rata tersebut lebih kecil dari angka standar deviasi yang mempunyai angka yakni 3.8930, dengan angka tersebut peneliti menyimpulkan bahwa *growth* mempunyai tahap variasi data yang kecil.

ROA minimum yakni -2.0842 yang bersumber dari PT. Bakrie Telkom Tbk di masa tahun 2017, sementara itu ukuran perusahaan maksimum yakni 1.1197 yang bersumber dari PT.

Skybee Tbk di masa tahun 2016. Angka rata-rata variabel ROA yakni 0.0152, angka rata-rata tersebut lebih kecil dari angka standar deviasi yang mempunyai angka yakni 0.1315, dengan angka tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ROA mempunyai tahap variasi data yang kecil.

Manajemen laba minimum yakni -0.9522 bersumber dari PT. Bakrie Telecom Tbk di masa tahun 2017, sementara itu angka manajemen laba maksimum yakni 0.2951 yang bersumber dari PT.

Skybee Tbk di masa tahun 2016. Melihat angka manajemen laba yang kecil membuat peneliti menyimpulkan bahwa tahap manajemen laba di perseroan non-finansial di masa tahun 2014-2018 relatif kecil. Angka rata-rata manajemen laba yang bernilai negatif atau kecil menunjukkan bahwa sampel penelitian perseroan tersebut mempunyai keinginan menurunkan penghasilan yang merupakan tindakan aksi manajemen laba.

Uji Statistik Deskriptif (Variabel Dummy)

Tabel 4.3
Hasil Statistik Deskriptif (Variabel Dummy)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
POLC	0 = Tidak berhubungan dengan koneksi politik	823	47.3%
	1 = Berhubungan dengan koneksi politik	917	52.7%
Total		1.740	100%

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan penjabaran hasil deskriptif terhadap variabel *dummy* koneksi politik yang diteliti, maka peneliti mengetahui bahwa terdapat 52.7% dari perseroan yang merupakan sampel berhubungan dengan koneksi politik. Sisa dari sebagian sampel merupakan perseroan yang tidak berhubungan dengan koneksi politik mencapai 47.3% dari sampel yang diteliti.

Uji Outlier

Kunci penting dari seleksi pengujian *outlier* yakni mendeteksi serta mengamati apakah ada data yang menyimpang dari pengujian sehingga memicu sampel yang tidak lazim. Dengan program SPSS, peneliti bisa dengan mudah mengetahui terdeteksinya *outlier* yang diawali pengukuran SDR dan *Z-score*. Hasil *outlier* yang teruji sebanyak empat kali dari masing-masing variabel dipengaruhi yakni 275 data, sehingga sisa data yang diteruskan ke pengujian selanjutnya yakni 1740 data.

Uji Regresi Panel

Tabel 4.4
Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	3.527409	-401.1456	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	1264.586121	401	0.0000

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 4.5
Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	15.817669	5	0.0074

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 4.6
Hasil Uji F

Variabel Dependen	Prob.	Kesimpulan

Manajemen Laba 0.0000 Signifikan

Sumber: Data diolah, 2019

Pada tabel 4.4 diatas menunjukkan nilai profitabilitas dari pengujian *Chow* adalah 0,0000. Berlandaskan pengujian *Chow*, maka metode sementara yang digunakan yakni metode FEM, untuk mendapatkan metode yang tepat dan akurat, maka peneliti melanjutkan tahap selanjutnya yakni uji *Hausman*.

Pada tabel 4.5 diatas menunjukkan angka probabilitas 0.0074 dari hasil pengujian *Hausman* manajemen laba. Berlandaskan angka probabilitas variabel tersebut, dapat dikatakan bahwa model yang boleh dipakai ialah metode FEM, karena nilai probabilitasnya dibawah 0,05.

Pada tabel 4.6 diatas menunjukkan hasil uji F sebesar 0.0000 sehingga variabel mempengaruhi berpengaruh signifikan terhadap variabel dipengaruhi.

Uji Hipotesis

Tabel 4.7
Hasil Uji T

Variabel	Koefisien	Prob.	Kesimpulan	Hipotesis
(Constant)	0.004783	0.7364		
Leverage	-0.007383	0.0000	Signifikan Negatif	Tidak Terbukti
Ukuran Perusahaan	-0.005577	0.0140	Signifikan Negatif	Tidak Terbukti
Growth	0.000997	0.0135	Signifikan Positif	Terbukti
Return on Assets	0.363181	0.0000	Signifikan Positif	Terbukti
Koneksi Politik	-0.003726	0.2637	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti

Sumber: Data diolah, 2019

Keterangan:

EM : Manajemen Laba
 LEV : *Leverage*
 FS : Ukuran Perusahaan
 SGR : *Growth*
 ROA : *Return on Assets*
 POLC : Koneksi Politik
 e : *Error*

Penjelasan Hipotesis

Berlandaskan tabel 4.7, maka variabel *leverage* bisa dikatakan sudah terbukti memiliki dampak signifikan negatif terhadap manajemen laba, dikarenakan angka signifikansinya yakni 0.0000 atau dibawah 0.05 dan angka koefisien yang bernilai negatif, sehingga H_1 terbukti. Perseroan ditemukan memiliki angka hutang tinggi, jika rasio *leveragenya* juga tinggi. Tingginya *leverage* sebuah perseroan diakibatkan oleh tingginya hutang yang wajib ditanggung dan yang sudah melewati aset diotoritas oleh perseroan.

Tingginya *leverage* sebuah perseroan bisa menyebabkan harapan kesempatan manajer perseroan dalam menjalankan aksi manajemen laba, karena perseroan yang mempunyai hutang tinggi

dalam bentuk pemodalannya wajib memiliki biaya. Biaya itulah yang dipakai untuk mengawasi pihak manajemen dalam mengelola perseroan yang disebut biaya pengawasan. Oleh sebabnya perseroan yang memiliki *leverage* yang tinggi harus memiliki kewajiban tinggi juga dalam menyajikan dan menyiapkan data perseroan yang lengkap bagi para pemilik saham. Oleh karena itu kesempatan manajer perseroan untuk menjalankan aksi manajemen laba ikut mengecil. Riset ini memperoleh hasil yang sinkron dengan riset yang diperoleh oleh Mahiswari dan Nugroho (2014).

Berdasarkan tabel 4.7, maka variabel ukuran perusahaan bisa dikatakan mempunyai signifikan negatif terhadap manajemen laba, dikarenakan angka signifikansinya yakni 0.0140 atau dibawah 0.05 dan angka koefisien yang bernilai negatif, sehingga H_2 terbukti. Hasil riset berasumsi bahwa perseroan besar untuk menjalankan aksi manajemen laba relatif mempunyai persentase rendah karena perseroan besar mesti harus mencapai ambisi dari pemegang saham. Riset ini memperoleh hasil yang sinkron dengan riset yang diperoleh oleh (Marrakchi Chtourou et al., 2001), Chtourou, S. M., Bedard, J., dan Courteau, L. (2001), Lee dan Choi (2002),

Midiastuty dan Machfoedz (2003), (Saleh & Iskandar, 2005), dan (Siregar & Utama, 2005) yang membuktikan semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil aksi manajemen labanya.

Berdasarkan tabel 4.7, maka variabel *growth* bisa dikatakan memiliki signifikan positif terhadap manajemen laba, dikarenakan angka signifikansinya yakni 0.0135 atau dibawah 0.05 dan angka koefisien yang bernilai positif, sehingga H_3 terbukti. Hasil uji ini, menyimpulkan jika semakin besar pertumbuhan penjualan maka akan berpengaruh terhadap penambahan aksi manajemen laba. Tahap pertumbuhan penjualan merupakan suatu pengukuran yang mengukur sampai setinggi mana laba per saham bisa dinaikkan oleh *leverage* (Weston dan Copeland, 2008). Jika laba dan penjualan tiap tahun bertambah, maka biaya hutang dengan beban tetap jelas akan menambahkan penghasilan pemegang saham. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perseroan maka manajer juga terdorong untuk menjalankan aksi manajemen laba. Pertumbuhan penjualan memperlihatkan penambahan penjualan setiap tahunnya. Manajer akan menjalankan aksi manajemen laba supaya margin perseroan terlihat lebih kecil dari pada laba aktual yang didapatkan (Sulistyanto, 2008). Perihal diikuti oleh Gu dkk. (2005), Handayani dan Rachadi (2009) dan Sari (2015) menyimpulkan pertumbuhan penjualan berdampak positif kepada manajemen laba.

Berdasarkan tabel 4.7, maka variabel *return on assets* (ROA) bisa dikatakan sudah terbukti memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, dikarenakan angka signifikansinya yakni 0.0000 atau dibawah 0.05 dan angka koefisien yang bernilai positif, sehingga H_4 terbukti. Hasil riset ini, menyatakan jika usaha *return on assets* a perseroan buruk maka pihak manajemen akan menjalankan aksi manajemen laba dengan metode meninggikan margin, sebaliknya bila usaha perseroan baik pihak manajemen akan menjalankan aksi manajemen laba dengan metode merendahkan margin (Suyudi, 2009). Pengujian riset menghasilkan hasil yang tidak sinkron dengan hasil riset yang diperoleh oleh Shimin et.al (2009), Hamza dan Lakhali (2010), dan Baik et al. (2011) mengemukakan dampak positif profitabilitas yang diprosikan dengan *return on assets* terhadap manajemen laba. Tetapi riset ini bertentangan dengan penelitian Herni dan Susanto (2008), Aji dan Mita (2010), dan Tahir et.al (2011) yang menyampaikan pengaruh negatif *return on assets* terhadap manajemen laba, yang artinya bila kinerja perseroan baik diprosikan dengan *return on assets* maka aksi manajemen laba juga semakin merendah. Dapat dibuktikan dengan adanya pihak manajemen yang tidak termotivasi dalam menjalankan aksi manajemen laba, dikarenakan usaha perseroan telah sesuai dengan keinginan harapan.

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dikatakan bahwa variabel koneksi politik tidak terdapat signifikan terhadap manajemen laba, dimana angka signifikansinya yakni 0.2637 atau di atas 0.05 dan angka koefisien yang bernilai negatif, sehingga H_5 tidak terbukti. Hasil riset menyimpulkan bahwa terjadi ketidaksesuaian antara hasil penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu diduga karena ikatan politik yang teridentifikasi dari sampel masih sedikit. Angka diskresionari akrual yang bisa dibilang cukup sedikit berarti bahwa perseroan yang dijadikan sampel mempunyai angka toleransi dalam menjalankan aksi manajemen laba. Sampel yang dipakai dalam masalah lainnya berupa industri jasa dengan jenis upaya yang berbeda, seperti perumahan, properti, transportasi, infrastruktur, jasa, perdagangan finansial seperti asuransi dan bank. Masing-masing usaha mempunyai pengaturan berbeda, sedangkan pengukuran diskresionari akrual cuman memakai satu cara.

Riset ini menghasilkan hasil yang tidak sinkron dengan hasil riset yang diperoleh oleh (Raymond Fisman, 2001) dengan menjalankan penelitian di Indonesia pada tahun 1997 mengenai keadaan ekonomi yang sedang menurun. Fisman mencoba mengaitkan perkara ini dengan ikatan politik. Hasil penelitian Fisman yakni harga saham perseroan semakin menurun karena ada ikatan koneksi politik dengan Presiden Soeharto seiring adanya rumor kesehatan Presiden Soeharto yang semakin memburuk. Begitu juga dengan (Ratio et al., 2016) yang mengemukakan bahwa ikatan politik tidak berpengaruh kepada manajemen laba perseroan yang diukur dengan abnormal CFO. Meskipun cara pengukuran manajemen laba yang dipakai berbeda, akan tetapi hasil penelitian yang dijalankan Fisman dan (Ratio et al., 2016) menunjukkan hasil yang sama, yakni ikatan politik tidak berpengaruh kepada manajemen laba. Riset mengenai ikatan politik terhadap manajemen laba masih sedikit diteliti, sehingga diperlukan penelitian lainnya dengan jumlah variabel dan pengamatan yang lebih banyak.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Dari hasil uji yang telah dilakukan terlebih dahulu, maka kesimpulan yang bisa ditarik adalah untuk mengetahui pengaruh variabel mempengaruhi terhadap dengan variabel dipengaruhi yakni membuktikan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Untuk variabel mempengaruhi yang berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba adalah *growth* dan *return on assets* (ROA).

Dan terakhir untuk variabel mempengaruhi yang tidak memiliki signifikan terhadap manajemen laba adalah koneksi politik.

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

- a. Tidak semuanya perseroan non finansial tercantum dalam BEI dijadikan sebagai sampel penelitian, dikarenakan ada berbagai perseroan non finansial yang masih belum mempublikasi laporan tahunan di tahun 2018.
- b. Tidak menggunakan perseroan finansial yang tercantum dalam BEI, dikarenakan terdapat perbedaan struktur modal pada perusahaan finansial dimana dapat mempengaruhi perhitungan variabel seperti *leverage*.

Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan kepada penelitian selanjutnya adalah:

- a. Bagi investor untuk dapat memberikan perhatian khusus pada beberapa faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba agar dapat mengatur resiko investasinya.
- b. Bagi pemerintah untuk dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengatur regulasi perpajakan.
- c. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis dapat mengambil sampel penelitian berupa perusahaan finansial saja.
- d. Menggunakan tambahan variabel mempengaruhi berupa konservatisme untuk penelitian ini seperti yang dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh (Soraya & Harto, 2014).

DAFTAR PUSTAKA

Fandriani, V. (2019). Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 505–514.

Ferdian, M. (2014). Pengaruh BOPO, LDR, NPM, Dank Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2013). *Jurnal Skripsi Universitas Diponegoro*, 1(1), 1–23.

Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Program SI Universitas Pendidikan Ganesha*, 03(1).

Handriyono. (2015). Manajemen Laba (Earning Management) Dan Pemilihan Metode Akuntansi Pada Saat IPO (Studi Pada Bursa Efek Jakarta). *Modernisasi*, 1(2), 94–104.

Hapsoro, D., & Annisa, A. A. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Leverage, Dan Growth Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 99–110. <https://doi.org/10.24964/ja.v5i2.272>

Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). Healy 1999. *Accounting Horizons*, 13 (4)(November), 365–383. <https://doi.org/10.2139/ssrn.156445>

Indrianto, & Supomo, B. (2014). *Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE. Jatmiko, Agus. Nugroho. - PDF.

Kunaifi, A., & Negoro, N. P. (2016). Pengaruh Peluang Pertumbuhan dan Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Tindakan Manajemen Laba. *Esensi*, 6(2), 139–150. <https://doi.org/10.15408/ess.v6i2.3572>

Marrakchi Chtourou, S., Boudard, J., & Courteau, L. (2005). Corporate Governance and Earnings Management. *SSRN Electronic Journal*, 4(April), 1–35. <https://doi.org/10.2139/ssrn.275053>

Naftalia, V. C. (2013). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/ISSN 2337-3806>

Naftalia, V. C., & Marsono. (2017). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, 2, 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting%0AVolume>

Purnomo, B. S., & Pratiwi, P. (2009). Effect of Earning Power on Earning Management Practice. *Media Ekonomi*, 14(1), 1–13.

Ratio, T. O. E., Payout, D., Terhadap, R., Laba, M., & Puspitasari, D. (2016). Capital intencity ratio, size, earning per share eps, debt to equity ratio, dividen payout ratio. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 11(1), 85–111.

Raymond Fisman. (2001). Estimating the Value of Political Connections. *American Economic Review*, 91(4), 1095–1102. <https://pubs.aeaweb.org/doi/pdf/10.1257/aer.91.4.1095>

Rice. (2013). Effect of Leverage, Institutional Ownership and Firm Value on Earnings Management Actions. *Wira Ekonomi*

Mikroskil, 3(1), 41–50.

Rice. (2016). Manajemen Laba Dengan Corporate Governance. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(April), 55–72.

Saleh, N. M., & Iskandar, T. M. (2005). <92. *Norman Mohd. Saleh.pdf*>. 24, 77–103.

Siregar, S. V. N. ., & Utama, S. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, September, 475–490.

Soraya, I., & Harto, P. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi. *Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi*, 3(1999), 452–462.

Susanto, B., & Ramadhani, T. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KONSERVATISME. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(2), 142–151.

Yofi Prima Agustia, E. S. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)*, 10(1), 71–82. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>